

**MENYIKAPI BERITA YANG BELUM JELAS  
KEBENARANNYA  
(Studi Analisis Teori Penafsiran M. Quraish Shihab serta  
Mahmud Ibn Abdullah Al-Alusi dalam Menafsirkan Kata *Naba'*)**

**Skripsi:**

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh gelar sarjana Strata  
Satu (S-1) dalam Ilmu al-Quran dan Tafsir



Oleh:

MAS AGUS KHOLILI

NIM : E03212024

**JURUSAN TAFSIR HADITH  
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas Agus Kholili  
NIM : E03212024  
Program : S-1  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2018



saya yang menyatakan,

*Agus Kholili*  
Mas Agus Kholili

NIM. E03212024

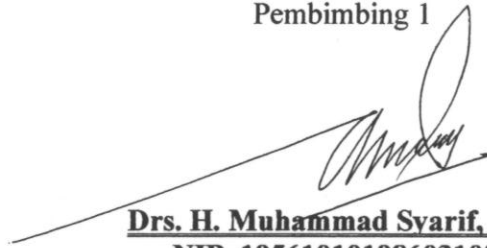
**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh :

Nama : Mas Agus Kholili  
Nim : E03212024  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *MENYIKAPI BERITA yang BELUM JELAS KEBENARANNYA*  
(*Studi Analisis Teori dan Kaidah M. Quraish Shihab serta Mahmud Ibn Abdullah Al-Alusi dalam Menafsirkan Naba'*)

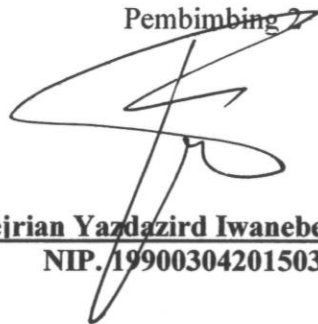
Surabaya, 19 Januari 2018

Pembimbing 1



**Drs. H. Muhammad Syarif, M.H.**  
**NIP. 195610101986031005**

Pembimbing 2



**Feirian Yazdazird Iwanebel, M. Hum**  
**NIP. 199003042015031004**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Mas Agus Kholili ini telah dipertahankan di depan  
Tim penguji skripsi

Surabaya, 25 juli 2018

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Sunawi, M. Ag

NIP. 96409181992031002

Tim Penguji:  
Ketua

Dr. H. Muhammad Syarief, MH.

NIP. 195610101986031005

Sekretaris

Fathoni Zakka, M.Th.I.

NUP. 201409006

Penguji I

H. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag.

NIP. 197709192009011007

Penguji II

Dr. Abd. Djalal, M. Ag

NIP. 197009202009011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas Agus Kholidi  
NIM : E03212024  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / IAT  
E-mail address : agus.kholidi38@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul : Menyikapi Berita Yang Belum Jelas Kebenarannya  
(Studi Analisis Teori Renapsiran M. Quraish Shihab serta  
Mahmud Ibnu Abdullah Al-A'ulsi dalam Menafsirkan 'Al-Jah'

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Mei 2018

Penulis

  
Mas Agus Kholidi  
namaterangdatandatangan









































































### BAB III

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT tentang PEMAKNAAN KATA *NABA*’ MENURUT M. QURAIISH SHIHAB dan MAHMUD IBN ABDULLAH

### AL-ALUSI

#### A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pemaknaan Kata *Naba*’ Menurut M. Quraish Shihab

##### 1. Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang *fāsiq* membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.<sup>1</sup>

Kelompok ayat yang lalu merupakan tuntunan bagaimana seharusnya bertatakrama dengan Nabi saw. Kelompok ayat ini menguraikan bagaimana

---

<sup>1</sup> Alquran, 49:6.

manusia bersikap dengan sesama manusia. Yang pertama diuraikan adalah terhadap orang *fāsiq*.<sup>2</sup>

Ayat ini, menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al Walid Ibn Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang ditugaskan Nabi saw. menuju Bani Musthaliq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju mendengar tentang kedatangan utusan Nabi saw., yakni al Walid mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi Walid menduga bahwa mereka akan menyerang. Karena itu, ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul saw bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi saw.(dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad). Rasul saw. marah dan mengutus Khalid Ibn walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 599.

<sup>3</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbāh*,600.

Ada riwayat lain tentang *sabāb nuzūl* ini. Namun, yang jelas, ia berpesan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang *fāsiq* membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya menjadi orang-orang yang menyesal atas tindakan kamu yang keliru.<sup>4</sup>

Berbeda-beda pendapat ulama tentang kasus turunnya ayat ini. Ada yang menolak riwayat tersebut sehingga riwayat ini tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada sebagian sahabat Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Ada lagi yang membenarkannya, sambil menyatakan bahwa al-Walid Ibn Uqbah salah paham menyangkut Bani al-Musthalaq, apalagi sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dan al-Walid yang pernah membunuh salah seorang keluarga mereka. Yang salah paham tentunya tidak berdosa. Ada lagi yang mempersalahkan al-Walid dengan alasan jika dia salah paham maka sewajarnya kesalahpahaman itu dia sampaikan kepada Nabi saw, sambil berkata: "Saya duga mereka akan membunuhku", dan tidak memfintah dengan menyatakan: "Mereka enggan membayar zakat". Dengan

---

<sup>4</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 600-601.



demikian, dialah yang dimaksud dengan kata *fāsiq* pada ayat ini, apalagi sejarah hidupnya menunjuk ke arah sana. Banyak ulama yang menyatakan bahwa al-Walid ditugaskan oleh Sayyidina Utsman ra. sebagai penguasa kota Kufah di Irak, dan pada suatu ketika, dalam keadaan mabuk, dia memimpin shalat subuh sebanyak empat rakaat. Ketika dia ditegur, dia berkata: "Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?" Akhirnya, dia dipecat oleh Sayyidina Utsman ra, Demikian antara lain al-Biqā i.<sup>5</sup>

Ayat di atas menggunakan kata (ان) *in* jika yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang *fāsiq* kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang *fāsiq* mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga sang *fāsiq* dapat dipermalukan dengan kebohongannya.<sup>6</sup>

Kata (فاسف) *fāsiq* terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang biasa digunakan melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau seringkali melakukan kecil dosa. Kata (نبا) *naba'* digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata (خبر) *khobar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat

---

<sup>5</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 601.

<sup>6</sup> Ibid.

perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata (بجهالة) *bijahalah* dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi.<sup>7</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya harus didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bijahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari

---

<sup>7</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 602.

*jahalah* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.<sup>8</sup>

Penekanan pada kata *fāsiq* bukan pada semua penyampai berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih sehingga, bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenarannya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa, bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya *fāsiq* atau bukan atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang *fāsiq*, maka ketika itu berita apa pun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa, Sayyidina Ali ra. berkata: "Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.

---

<sup>8</sup> Ibid.



“Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir”.

Negeri-negeri dan penduduknya yang diuraikan kisahnya di atas dikenal oleh masyarakat di mana ayat-ayat ini turun, dan apa yang diuraikan dari sifat dan kelakuan mereka sungguh wajar dijauhi. Karena itu, ayat ini menunjuk negeri-negeri itu dengan isyarat jauh, yakni itulah negeri-negeri yang telah Kami binasakan Kami ceritakan kepadamu, Hai Nabi Muhammad sebagian dari berita-beritanya yang penting guna menjadi pelajaran bagi seluruh manusia. Jangan menduga Kami telah berlaku sewenang-wenang dengan membinasakan mereka. Tidak! Telah banyak nasihat serta peringatan yang Kami sampaikan dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul yang Kami utus khusus kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata maka yakni tetapi kebanyakan mereka tetap dan berlanjut dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang dahulu sebelum datangnya para rasul dengan bukti-bukti itu atau sebelum datangnya siksa itu mereka telah dustakan.<sup>11</sup>

Agaknya ayat ini bermaksud menyatakan bahwa para pendurhaka itu enggan mendekati diri kepada Allah, enggan patuh dan tunduk kepada-Nya, bahkan mereka ragu dan menduga bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 54.

generasi terdahulu bukan peringatan dari Allah sehingga mendarah daging dalam jiwa mereka kedurhakaan dan akhirnya ajakan nabi-nabi mereka tolak dan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh para rasul itu mereka dustakan. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir, yang sudah sedemikian mantap kekufuran dalam hati mereka. Maksudnya, kekufuran mereka mengakibatkan Allah mengunci mati hati mereka. Ini serupa dengan firman Allah dalam surah. Yunus (10): 13 "Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa." <sup>12</sup>

Isyarat itulah pada ayat di atas dapat juga dipahami sebagai digunakan untuk menyatakan bahwa kisah serta akibat buruk yang mereka alami sedemikian jelas sehingga seakan-akan negeri-negeri itu bersama penduduknya hadir di depan mata mitra bicara dan ditunjuk dengan jari telunjuk. Informasi yang disampaikan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw ini merupakan salah satu bukti kenabian beliau. Betapa tidak, bukankah beliau tidak mengetahui hal tersebut sebelumnya dan tidak pula pandai membaca atau menulis? Di sisi lain, penggunaan bentuk kata kerja *mudharī'*/ present tense pada kata (نقص) *naqushshu*/Kami ceritakan memberi isyarat bahwa sebagian kisah yang belum

---

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 54-55.

diceritakan akan disampaikan pada waktunya nanti. Ini karena bentuk kata kerja itu mengandung makna kesinambungan.<sup>13</sup>

Firman-Nya: (فماكانوااليؤمنوا) *fama kanu liyu'minu/* maka mereka tidak beriman merupakan satu redaksi yang mengandung makna penekanan akan ketiadaan iman mereka sama sekali. Redaksi ini bermaksud menyatakan bahwa ketiadaan iman itu berlanjut dari dahulu hingga kini dan masa datang sehingga, dengan demikian, mereka tidak mungkin akan beriman melihat betapa besar kesesatan mereka dan betapa kukuh pendirian mereka dalam kesesatan itu.<sup>14</sup>

Ayat ini menjadikan dikuncinya hati mereka oleh Allah swt. adalah akibat kedurhakaan mereka yang enggan menerima tuntunan para nabi. Kandungan ayat ini serupa dengan kandungan firman dalam surah Yunus [10]: 13 di atas.

### 3. Penafsiran Surah Hud Ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

ini adalah penutup kisah-kisah bahkan penutup surah yang menyimpulkan uraian-uraian yang lalu. Ia menjelaskan tujuan penyampaian kisah rasul-rasul, bagi Nabi Muhammad saw., umatnya dan mereka yang tidak percaya. Demikian juga tujuan kehadiran tuntunan-tuntunan Ilahi yang disampaikan kepada beliau melalui Alquran serta kata akhir menyangkut orang-orang yang tidak percaya kepada kitab suci itu yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci.<sup>15</sup>

Untuk kisah-kisah yang telah disampaikan dalam surah ini bahkan wahyu-wahyu yang lalu, ayat ini menegaskan bahwa dan semua kisah yang Kami kisahkan kepadamu, wahai Muhammad, sekarang dan akan datang - demikian juga yang telah lalu - dari berita-berita penting para rasul bersama umat mereka, baik yang taat maupun yang durhaka apa yang dengannya Kami teguhkan hatimu guna menghadapi tugas-tugas berat yang dibebankan kepadamu dan bertambah yakinlah bahwa telah datang kepadamu di sini yakni dalam surah atau kitab suci ini kebenaran mutlak yang sempurna, seperti tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kemudian serta terdapat juga di dalamnya pengajaran yang sangat berharga dan peringatan bagi orang-orang mukmin.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 345.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 345-346.



Kata (و) *wa*/dan pada awal ayat ini berfungsi sebagai isyarat perpindahan kepada persoalan lain, atau isyarat tentang permulaan uraian yang menutup sekaligus menyimpulkan kisah dan tuntunan-tuntunan surah ini.<sup>17</sup>

Kata (نثبت) *nutsabbit* / Kami teguhkan yakni menenangkan sehingga tidak bimbang dan gelisah. Dengan kisah-kisah itu, Rasul saw. akan bertambah yakin bahwa apa yang beliau alami tidak berbeda dengan apa yang dialami oleh nabi-nabi sebelum beliau, karena seperti itulah rupanya sunnatullah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku bagi seluruh nabi dan umat mereka. Ini pada gilirannya akan mengantar beliau lebih bersabar menghadapi gangguan, dan akan semakin yakin bahwa pada akhirnya sukses akan beliau raih karena Allah swt. selalu bersama utusan-utusan-Nya.<sup>18</sup>

Di sisi lain, persamaan keadaan para nabi dengan umat mereka itu sepanjang masa mengantar juga kepada keyakinan yang lebih mantap bahwa manusia sejak dahulu berbeda dan bertingkat-tingkat kecerdasan dan kesucian jiwanya, dan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran adalah keniscayaan sepanjang masadi pentas bumi ini.<sup>19</sup>

Kata (فى هذه) *fi hadzihi* di sini dipahami oleh banyak dalam arti *dalam surah ini*. Hal tersebut, menurut mereka, karena dalam surah ini tersimpul secara

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 347.

sempurna kisah banyak rasul dibanding dengan surah-surah sebelumnya. Ada juga yang memahami kata di sini dalam arti dalam kehidupan dunia ini atau dalam kisah para rasul yang disampaikan ini. Thahir Ibnu Asyur memahaminya menunjuk kepada ayat-ayat sebelumnya dari firman-Nya pada ayat 116 (Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang perusakan di bumi hingga firman-Nya pada ayat 119 Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya). Dengan demikian, tulisnya, ketiga ayat tersebut adalah ayat-ayat pertama yang memerintahkan melakukan amar makruf dan nahi mungkar.<sup>20</sup>

Kata (فؤاد) *fu'ad* biasa dipersamakan dengan *qalb*/hati. Namun demikian, kata tersebut lebih banyak digunakan untuk menunjuk pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat mantap. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa *fu'ad* adalah wadah keyakinan. Ulama Mesir kenamaan itu melukiskan bahwa akal menerima aneka informasi melalui panca indra yang dirangkai sebagai satu masalah *aqliyah*. Akal mengolahnya sampai apabila informasi itu sudah demikian meyakinkan dan tidak terbantahkan lagi, maka akal memasukkannya ke dalam *fuad*/hati dan menjadilah ia *aqidah* yakni sesuatu yang terikat, tidak terombang ambing dan tidak pula dimunculkan lagi ke permukaan untuk dibahas oleh akal. Karena itu, ia dinamai *aqidah* yang terambil dari kata 'uqdah yakni sesuatu yang

---

<sup>20</sup> Ibid.

terikat. Jika demikian fu'ad adalah sesuatu dalam diri manusia yang menampung persoalan-persoalan yang tidak didiskusikan lagi karena akal sebelum memasukkannya ke dalam wadah itu telah selesai memikirkannya dan telah membolak-balik segala segi sehingga mencapai keputusan yang mantap dan tidak dapat diubah.<sup>21</sup>

#### 4. Penafsiran Surah Thaha Ayat 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an)”.<sup>22</sup>

Ayat ini menjadi penutup lima kelompok kisah Nabi Musa as. Ayat ini menyatakan bahwa: Demikianlah, yakni sebagaimana halnya kisah Nabi selain beliau yang Kami uraikan kepadamu wahai Nabi Muhammad, pada ayat-ayat Kami yang lalu, Kami tetap di masa datang akan kisahkan kepadamu sebagian dari berita-berita penting, yakni peristiwa penting generasi yang telah lalu, agar semakin luas pengetahuanmu dan pengetahuan umatmu, serta semakin mantap iman dan keyakinan kamu lagi semakin banyak pelajaran yang dapat kamu semua peroleh dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan, yakni Alquran sebagai tuntunan-tuntunan yang mengandung

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 347-348.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 343.

kebaikan duniawi dan ukhrawi. Kata () naqushshu terambil dari kata () qashsha yang dari segi bahasa biasa diterjemahkan mengkisahkan/menceritakan. Kata itu yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.

Alquran tidak selalu menggunakan kata tersebut dalam arti mengisahkan satu kisah, tetapi ia juga digunakannya dalam arti memberi tuntunan, baik tuntunan tersebut merupakan kisah maupun hanya pesan singkat. Perhatikan misalnya firman-Nya dalam QS. al-An'am [6]: 57 dan 130. 23

Yang dimaksud dengan zikir pada ayat ini adalah Alquran, karena memang Alquran adalah peringatan, atas dasar ayat ini dan semacamnya. sehingga al quran dikenal pula dengan nama adz- Dzikr.

##### 5. Penafsiran Surah An-Naba' Ayat 1-3

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini”.<sup>24</sup>

Pada surah yang lalu al-Mursalat diuraikan pengingkaran kaum musyrikin terhadap keniscayaan Kiamat, dan karena itu mereka wajar mendapat kecelakaan

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 345.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

yang berlipat ganda. Surah itu diakhiri dengan pertanyaan bahwa kalau mereka tidak mempercayai informasi Alquran, maka tidak ada lagi selainnya yang dapat mereka percayai. Ternyata mereka tetap bersikeras meragukan dan menolak bahkan saling membicarakan hal tersebut baik dengan tujuan mengejek, atau senda gurau atau menampakkan kemustahilannya.

Karena itulah awal surah ini mengajukan pertanyaan yang tujuannya adalah menampakkan keheranan atas sikap mereka itu, serta memperingatkan dan mengancam mereka. Allah berfirman: Tentang apakah mereka yakni penduduk Mekah itu saling bertanya? Sungguh sikap mereka itu sangat aneh dan sungguh pertanyaan itu semestinya tidak muncul karena mereka saling bertanya tentang berita besar yakni yang di sampaikan Rasulullal Muhammad saw. antara lain keniscayaan Kiamat, yang mereka tentang berita penting itu saling berselisih. Ada yang membenarkannya tanpa ragu, ada yang menilainya mustahil lalu menolaknya, ada yang hanya ragu tetapi akhirnya menolaknya berdasar keraguannya, ada lagi yang bisa menerima tetapi menolak dan mengingkarinya karena keras kepala. Sekali-kali tidak, bukanlah hal yang demikian pasti dan jelas itu yang masih perlu dipertanyakan apalagi diingkari. Hendaklah mereka berhati-hati terhadap akibat pengingkaran itu kelak mereka akan mengetahui secara pasti kebenarannya serta akibat penolakan mereka yaitu ketika mereka menyaksikan sendiri kejadiann kemudiam sckali lagi sekali-kali tidak, kelak

mereka akan mengetahui beta besar siksa yang menimpa mereka akibat penolakan itu<sup>25</sup>

Kata (عم) ‘amma adalah kata yang terdiri dari huruf (عن) ‘an dan (ما) ma. Lalu huruf (ا) alif pada kata (ما) ma dihapus untuk mempersingkat sekaligus mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu seharusnya dihapus dan tidak perlu muncul. Itu adalah sesuatu yang sangat jelas, sehingga sungguh aneh yang mempertanyakannya apalagi yang mengingkarinya<sup>26</sup>

Kata (يتساءلون) *yatasa’alun* terambil dari kata (تساءل) *tasa’ala* yang menunjukkan ada dua pihak yang saling tanya-menanya. Ia digunakan juga dalam arti seringnya terjadi hal tersebut.<sup>27</sup>

Kata (النبأ) *an-naba’* hanya digunakan untuk berita yang penting, berbeda dengan kata (خبر) *khbar* yang pada umumnya digunakan juga untuk berita-berita sepele. Bahkan sementara ulama menyatakan bahwa berita baru dinamai *naba’* apabila mengandung manfaat besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau paling tidak dugaan besar tentang kebenarannya. Penyifatan *an-naba’* dengan kata (عظيم) *al azhim*/besar - agung menunjukkan bahwa berita tersebut bukanlah hal biasa tetapi luar biasa bukan saja pada peristiwanya tetapi juga

---

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 5-6.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

pada kejelasan dan bukti-buktinya, sehingga mestinya ia tidak dipertanyakan lagi. Memang bukti-bukti tentang keniscayaan Kiamat sungguh sangat jelas.<sup>28</sup>

Kata ganti (هم) hum/mereka yang di sini berstatus sebagai pelaku yang menjadikan ayat 3 di atas berbentuk *jumlah ismiyyah (nominal sentence)* menunjukkan bahwa perbedaan mereka menyangkut hal yang saling mereka pertanyakan itu sungguh sangat besar, bahkan seakan-akan tidak ada lagi perbedaan yang lain antar mereka kecuali hal tersebut. Ini diisyaratkan oleh penempatan kata (فيه) *fihī* antara kata *hum/* mereka dan (مختلفون) mukhtalifin/ melakukan perselisihan<sup>29</sup>

Kata (ثم) *tsumma* / kemudian pada ayat di atas mengesankan bahwa ancaman yang dikandung oleh ayat sesudah kata *tsumma* itu lebih besar dari pada ancaman ayat sebelumnya.<sup>30</sup>

## B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pemaknaan Kata *Naba'* (Informasi) Menurut Mahmud Ibn Abdullah Al-Alusi

### 1. Penafsiran Surah al-Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang *fāsiq* membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, 7.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Khithob dari ayat di atas kepada nabi dan orang-orang mu'min dari ummat - ummatnya baik yang sempurna dan lainnya, dan orang *fāsiq* adalah orang yang keluar dari batasan Syara' terambil dari perkataan orang Arab. *Fasaqo ar- ruthob, Idza khoraja 'an qoshrihi*. Imam Rhoghib mengatakan kata *fāsiq* lebih umum dari pada kata *Al-kufri*. Bisa jadi sebab dosa sedikit dan bisa jadi sebab dosa banyak. Tapi yang lebih dikenal adalah sebab dosa yang banyak.<sup>31</sup>

Kebanyakan kata *fāsiq* itu diartikan orang mukallaf yang keluar dari semua hukum Syara' atau sebagiannya. Dan ketika kata *fāsiq* di artikan kafir asli, maka dikarenakan dia keluar dari hukum yang ditetapkan akal dan yang ditunjukkan oleh fitrah manusia.<sup>32</sup>

Mensifati Manusia dengan *fāsiq* menurut Ibnu Al 'rabi, itu tidak dikenal dikalangan orang Arab. Secara dhohir yang dimaksud kata *fāsiq* dalam ayat ini yaitu orang muslim yang keluar dari hukum Syara' atau orang yang menodai harga diri nya sendiri, berdasarkan perbandingan Sifat *fāsiq* dengan sifat 'adil, sedangkan didalam '*adalah* itu syaratnya tidak boleh menodai harga diri,

---

<sup>31</sup> As-Sayyid Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani*, Vol. 13 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 296.

<sup>32</sup> Ibid.



pendapat yang populer tentang kata *fāsiq* yaitu orang yang melanggar hukum Syara'.<sup>33</sup>

Arti dari kalimat *tabayun* adalah mencari penjelasan. Makna yang lebih dekat dari kata *tabayyun* adalah *at-tastabbitu*, seperti halnya *qiro'ahnya* Ibnu Mas'ud, Hamzah dan Kisa'i yaitu *qiro'ah fatastabbatu*, yang artinya mencari ketetapan dan berlahan-lahan, sehingga sampai kondisinya sudah jelas.

*Nakirohnya lafazh fāsiq* itu untuk memperluas makna, begitu juga lafazh *Naba'*, yakni adalah *khobar*, tapi ar-raghib mengatakan, tidak boleh *naba'* diartikan *khobar*, sehingga kecuali berita tersebut mempunyai faedah yang besar yang bersifat pasti atau dugaan kuat.<sup>34</sup>

Firman Allah *إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا*, mengingatkan bahwa ketika *khobar* itu adalah sesuatu yang besar dan yang mempunyai kadar, maka hendaklah berhenti dulu, meski yakin atau dugaan benar *khobar* tersebut, sehingga diulangi lagi dalam memikirkan berita itu dan sehingga lebih jelas, dikarenakan kasus ini jarang terjadi pada masa Rasulullah Saw, maka dikatakanlah *إِنْ جَاءَكُمْ* dengan menggunakan huruf (ان) *in* yang bermakna keraguan. Di dalam *nida'* menggunakan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*, terdapat kesimpulan bahwa keimanan ketika

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> *al-Alusy, Ruh al-Ma'ani*, h. 297.

menuntut *tastabbut* dalam *naba'ilfāsiq*, maka lebih pantas keimanan menuntut tidak adanya sifat *fāsiq*.<sup>35</sup>

Orang *fāsiq* tidak disangkutkan dalam khithob ayat ini, hal ini menunjukkan bahwa beratnya perkara terhadap orang *fāsiq*, seperti halnya hadis "*laa yazni az- zani wahuwa mu'min walmu'min la yukadzibu*". Ayat ini bisa digunakan dasar bahwa orang *fāsiq* itu tidak *ahli syahadah*, apabila bisa maka tidak ada artinya perintah Allah yang menyuruh untuk *tabayyun*. Dan bisa dibuat dasar bolehnya menerima berita orang '*adil* satu.<sup>1</sup>

Dan ini sudah ditetapkan oleh para ulama *ushul*, dengan dua alasan, salah satunya yaitu andaikan tidak diterima beritanya (orang '*adil fāsiq*) maka tidak diterimanya itu tidak dikarenakan sifat *fāsiqnya*. Hal tersebut dikarenakan khabar orang satu atas dasar perkiraan seperti ini “ itu menuntut tidak diterimanya itu dikarenakan khabarnya itu sendiri, yaitu khabarnya orang satu, maka tidak mungkin memberi alasan tidak diterimanya dengan alasan lainnya ( selain sifat *fāsiqnya*). Karena hukum yang beralasan dzat itu tidak mungkin beralasan selainnya”, karena andaikan hukum itu beralasan dengan selainnya, maka hukum tersebut akan hasil sebab alasan itu (selain dzatnya), sementara hukum itu sudah hasil sebelum adanya penyebab itu (selain dzatnya), karena hukum itu disebabkan dzatiahnya, padahal hal tersebut salah, karena itu menghasilkan barang yang sudah hasil atau menyebabkan adanya dua sebab

---

<sup>35</sup> Ibid.

terhadap masalah satu yang mempunyai sebab didalam khabarnya orang *fāsiq*, tidak bolehnya berlandaskan hukum dengan *fāsiq* itu tidak benar karena dasar ayat ini. Dikarenakan mentartibkan hukum atas sifat yang pantas itu memberikan persangkaan kuat bahwa sifat itu menjadi dasar hukum tersebut. Persangkaan kuat itu sudah cukup dalam masalah ini, karena maksud dari ayat ini yaitu memakainya.<sup>36</sup>

Maka disimpulkan bahwa berita orang satu bisa diterima. Ketika kesimpulan itu bisa ditetapkan, maka bisa disimpulkan bahwa berita itu bisa di terima dan digunakan. Alasan yang kedua bahwa perintah Tabayyun itu ditentukan oleh datang nya orang *fāsiq*. Arti yang difahami dari bentuk syarat itu mu'tabar 'ala shohih, maka wajib menerima dan menggunakannya, ketika yang memberi berita itu bukan orang *fāsiq*, karena persangkaan bisa dibuat pegangan dalam hal ini.<sup>37</sup>

Imam Hanafi menjadi kan ayat ini sebagai dalil diterima nya berita orang yang belum diketahui sifat adilnya dan tidak wajib nya tastabbut, karena ayat ini menunjukkan bahwa sifat *fāsiq* itu menjadi syarat wajibnya tastabbut, ketika sifat *fāsiq* sudah tidak ada maka wajib nya tastabbut juga tidak ada, dan disini (berita orang yang belum diketahui) sudah tidak ada sifat *fāsiq* secara dhohir.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> *al-Alusy, Ruh al-Ma'ani*, h. 297-298.

<sup>37</sup> *al-Alusy, Ruh al-Ma'ani*, h. 298.

<sup>38</sup> *Ibid.*

Dan kami menghukumi secara dhohir nya, maka tidak wajib tastabbut, hal tersebut ditentang bahwa kita tidak taslim, bahwa masalah ini tidak ada sifat *fāsiq*, akan tetapi disini tentang sifat *fāsiq*, karena belum tidak mengerti itu tidak ada sifat *fāsiq*. Dan yang disarankan itu adalah mengetahui ketidak *fāsiq* an orang itu, dan kita bisa tahu dengan mengenalinya, Imam al-Adhud mengatakan bahwa ini, berdasarkan yang asal *fāsiq* atau adil, dan secara dhohir asal manusia itu *fāsiq*. Karena sifat adil itu baru muncul dan dikarenakan ke*fāsiqan* itu lebih banyak. Dan ayat ini bisa dibuat pegangan bahwa sebagian sahabat ada yang tidak adil (*fāsiq*), karena Allah mengatakan *fāsiq* yang diarahkan kepada sahabat Walid dalam ayat ini. Karena Walid bin uqbah menjadi sebab turunnya ayat ini, sedangkan Walid itu sahabat nabi Menurut *ittifaqnya* para ulama, maka ayat ini menentang orang yang mengatakan bahwa semua sahabat itu adil. Dan tidak memperbolehkan membahas sifat *fāsiq* mereka.<sup>39</sup>

Baik *biriwayah* atau *syahadah*, ini adalah salah satu dari beberapa pendapat dalam masalah ini. Pendapat ini dipilih kebanyakan ulama *salaf* dan *kholaf*, pendapat yang kedua bahwa mereka (sahabat)itu seperti halnya lainnya, maka boleh membahas sifat keadilannya baik *biriwayah* atau *syahadah*, kecuali orang yang sudah jelas adilnya. Seperti halnya As-Syaikhoini. Pendapat yang ketiga, mereka adalah orang-orang yang adil sampai pembunuhan sahabat Usman, maka dipertanyakan sifat adilnya, karena waktu itu banyak fitnah,

---

<sup>39</sup> *al-Alusy, Ruh al-Ma'ani*, h. 298-299.

diantara mereka ada yang tidak mau membahas mereka. Pendapat yang keempat, mereka itu adil kecuali orang yang memerangi sayyidina Ali Ra. Karena *fāsiqnya*, sebab menentang Imam yang adil dan benar, pendapat inilah yang dipilih oleh kaum *Mu'tazilah*.<sup>40</sup>

Yang benar adalah pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ulama, mereka mengatakan bahwa sahabat yang melakukan sesuatu yang menodai sifat adil seperti bohong, mencuri atau berzina, maka diperlukan sewajarnya, tapi dia tidak selalu melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, berdasarkan ayat-ayat, *hadith* dan *atsar* tentang pujian terhadap mereka, maka tidak boleh bagi kita menjustifikasi terhadap orang yang melakukan ke*fāsiqan* diantara mereka, bahwa orang itu mati atas ke*fāsiqannya*, dan kita tidak mengingkari bahwa diantara mereka ada seorang sahabat yang melakukan ke*fāsiqan* dalam hidupnya karena tidak ada pendapat sifat *ma'sumnya* mereka, dan kita tidak mengingkari kalau dia dikatakan *fāsiq* sebelum taubat akan tetapi tidak bisa dikatakan *fāsiq* terus menerus, karena kita percaya dengan barokah nya berkumpul dengan Nabi, dan Allah sangat memuji terhadap mereka, seperti firman Allah surah Al-Baqarah ayat 143<sup>41</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> *Al-Alusy, Ruh al-Ma'ani*, h. 299.



“Kota-kota (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir”.<sup>43</sup>

Allah menceritakan berita kaum Nuh, Hud, Saleh, Lut, dan Syu'aib kepada Nabi-Nya Saw. Dia pun menceritakan pembinasaaan orang-orang kafir dan penyelamatan orang-orang mukmin, dan Allah Swt. telah memberikan alasan-Nya kepada mereka bahwa Dia telah menjelaskan kepada mereka perkara yang hak melalui hujah-hujah yang disampaikan oleh para rasul. Mengenai firman Allah Swt.:

فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ

Huruf (ب) *ba* pada ayat ini mengandung makna sababiyah (kausalita). Dengan kata lain, mereka sama sekali tidak beriman kepada apa yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, karena kedustaan mereka terhadap perkara yang hak sejak pertama kali perkara hak datang kepada mereka. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Atiyyah rahimahullah.<sup>44</sup>

### 3. Penafsiran Surah Hud Ayat 120

---

<sup>43</sup> As-Sayyid Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani*, Vol. 5 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 167

<sup>44</sup> *Ibid.*

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari para Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”<sup>45</sup>

Allah berfirman, Kami kabarkan seluruh kisah kepadamu, dari berita-berita para Rasul yang terdahulu sebelummu bersama umat-umatnya dan bagaimana perdebatan dan pertentangan yang terjadi pada mereka, pendustaan juga siksaan yang dirasakan oleh para Nabi dan bagaimana Allah menolong pasukan-Nya, orang-orang yang beriman dan merendahkan musuh-musuh-Nya yang kafir. Semua ini adalah termasuk sesuatu yang Kami buat hatimu teguh. Maksudnya, menjadikan keteguhan dalam hatimu ya Muhammad dengan berita-berita itu, agar menjadi contoh bagimu dari kisah saudaramu para Rasul yang telah lalu.<sup>46</sup>

Dan firman Allah:

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

“Dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran,” maksudnya, dalam kebenaran ini ialah, dalam surah ini. Ini adalah perkataan Ibnu Abbas, Mujahid

<sup>45</sup> As-Sayyid Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma’ani*, Vol. 6 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 346.

<sup>46</sup> *Ibid.*



dan ulama salaf. Telah datang kepadamu kisah-kisah yang sesungguhnya dan berita yang benar, juga nasihat yang membuat orang-orang kafir terpukul dan peringatan yang harus diingatkan oleh orang-orang yang beriman.<sup>47</sup>

#### 4. Penafsiran Surah Thaha Ayat 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an).”<sup>48</sup>

Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa kisah-kisah yang diberitakannya pada ayat-ayat yang lalu seperti kisah Musa bersama Firaun dan Samiri itu, demikian pula kisah Nabi-nabi sebelumnya patut menjadi contoh teladan bagi Nabi Muhammad dalam menghadapi kaumnya yang sangat ingkar dan durhaka pada saat itu. Karena memang demikianlah keadaan setiap Rasul walaupun telah diturunkan kepadanya kitab-kitab dan mukjizatmukjizat yang nyata untuk menyatakan kebenaran dakwahnya namun kaumnya tetap juga ingkar dan berusaha sekuat tenaga memberantas seruannya dan tetap memusuhi bahkan ingin membunuhnya untuk melenyapkan dari kalangan mereka sehingga tidak ada atau tidak terdengar lagi suara kebenaran yang dikumandangkannya. Sebagaimana Allah telah menurunkan Kitab Zabur

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> As-Sayyid Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani*, Vol. 8 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 343.

kepada Nabi Daud as, Taurat kepada Nabi Musa a.s. dan Injil kepada Nabi Isa as.<sup>49</sup>

Allah telah menurunkan pula Alquran kepadanya, suatu Kitab yang patut mereka terima dengan baik karena ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya adalah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Suatu Kitab yang belum pernah diturunkan kepada Rasul-rasul sebelumnya karena lengkapnya mengandung berbagai macam pedoman tentang hukum-hukum, pergaulan, ekonomi, akhlak dan sebagainya. Selain dari itu Kitab itu adalah sebagai mukjizat yang besar yang tiada seorangpun sanggup menandingi keindahan bahasanya dan ketinggian sastranya. Oleh sebab itu hendaklah dia bersabar dan jangan sekali-kali berputus asa atau bersedih hati, tetap berjuang sampai tercapai kemenangan dan hilang semua kebaikan dan tak ada yang disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, lagi Maha Kuasa.<sup>50</sup>

##### 5. Penafsiran Surah an-Naba' Ayat 1-3

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini.”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> As-Sayyid Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani*, Vol. 15 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 5.



Pernyataan itu tentang *ba's*, dan itu yang diriwayatkan oleh Imam Qatada, karena itu merupakan dalil-dalilnya, dijawab bahwasanya pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Qur'an dan pelecchan yang dilakukan oleh mereka dan pertentangan tentang Qur'an dan perbedaan antara mereka itu karena Qur'an mengandung berita tentang *Yaumil Ba's*, dan ditentang bahwa *أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهَادًا* secara dhohir akan terjadi nya *Yaumil Ba's*. Bahwa Pertanyaan mereka tentang Alquran dan pelecchan terhadap Alquran dan perbedaan pandangan tentang Alquran ada yang mengatakan itu sihir dan ada yang sya'ir.<sup>54</sup>

Semua itu karena Alquran mengandung berita tentang *Yaumil Ba's*, dan sesudah menyebutkan perkara yang memberikan faedah menganggap agung pertanyaan mereka. Allah menjelaskan ayat-ayat yang menjadi jawaban pertanyaan itu yakni alam *naj'alil ardho mihada*. Dan di dalam ayat-ayat itu menjelaskan tentang yang dipertanyakan orang-orang kafir Seakan akan Allah mengatakan "tentang apa yang mereka tanyakan. Apakah aku memberi kabar kepada kalian tentang itu, lalu dikatakan '*aninaba'il 'adhim* seperti pertanyaan *limanilmulku alyauma* dijawab dengan *lillahilwahidilqohhar*. Ada yang mengatakan bahwa artinya *ayata's'aluna* (apakah mereka saling bertanya). Mensifati lafazh *an-Naba'* dengan *al-adhim* karena untuk menguatkan ma'na dari *Naba'*. Dan Allah mensifati nya dengan mengatakan *alladzihum fihi mukhtalifun*, karena faedah *mubalagho*, dan lafazh *fihi* ada kaitannya dengan

---

<sup>54</sup> Ibid.

lafazh *mukhtalifun*, di dahulukan karena diprioritaskan. Karena juga untuk menjaga akhir ayat. Dan *silahnya* berupa *jumlah Ismiyah*. Untuk menunjukkan ma'na istimror tentang Alquran. Barang siapa yang menganggap mustahil akan terjadi nya *Yaumil Ba's*, mereka mengatakan dalam surah al-Mu'minun ayat 37.

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Dan orang yang ragu mengatakan dalam surah al-Jastiyah ayat 32.

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنَّ نَظْنَ إِلَّا  
ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسنِّقِينَ

Ada yang mengatakan diantara mereka ada yang mengingkari dua *ma'ad* ( nama hari kiamat). Dan sebagian mereka mengingkari *ma'ad jismani*. Seperti kelompok Nasrani yang mengatakan hanya rohani saja.<sup>55</sup>

Perbedaan pendapat ini diarahkan kepada perbedaan pengingkaran nya. Ada yang ingkarnya karena di antara mereka ada yang mengingkarinya (*Yaumil Ba's*) karena mengingkari sang pencipta, dan diantara mereka ada yang mengingkari nya. Karena menganggap mustahil nya di kembalikan lagi sesudah ditiadakan. Ada yang mengatakan perbedaan itu terdapat pada iqrar dan ingkar, atau terhadap tebal tipisnya rasa takut pada *Yaumil Ba's* sekaligus melecehkan nya, itu kalau *dhomirnya* kalimat *yatasaalun* dan *dhomir hum* kembali kepada manusia.

---

<sup>55</sup> Ibid.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN MAHMUD IBN

#### ABDULLAH TERKAIT PEMAKNAAN KATA *NABA'*

##### A. Analisis Terkait Ayat-Ayat Tentang Pemaknaan Kata *Naba'* oleh M. Quraish Shihab

###### 1. Penerapan Teori Semantik Oleh M. Quraish Shihab Terhadap *Lafaz an-Naba'* Dalam *Surah al-Hujurat* Ayat 6

Pertama penulis akan memaparkan alasan kenapa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *Lafaz an-Naba'* dengan makna berita penting dari segi bahasa atau semantik dalam menafsirkan *Lafaz an-Naba'* tentang *surah al-Hujurat* ayat 6 M. Quraish Shihab menggunakan teori penafsiran yang disebut dengan semantik. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa semantik pada intinya, ialah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu. Menurut Toshihiko Izutsu, semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hingga akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.<sup>1</sup>

Setiap mufassir memiliki perbedaan corak pemikiran, alhasil produk penafsirannya pun berbeda. Demikian disebabkan masing-masing diantara para mufassir memiliki cakrawala berfikir atau pengalaman hidup yang berbeda.

---

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu “*Relasi Tuhan Dan Manusia*” (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), 3.

Sedangkan aplikasi metode semantik ini digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *Lafaz* *an-naba'* dalam surah al-Hujurat ayat 6, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa makna *an naba'* adalah berita penting.

Ketika M. Quraish Shihab menafsirkan *Lafaz an-Naba'* dengan berita penting atau agung Karena demikian pentingnya sehingga kalau tidak ditanggapi dengan penuh kehati-hatian dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menyebabkan kekacauan. Dalam penafsiran tersebut M. Quraish Shihab menggunakan langkah-langkah sebagaimana berikut: Pertama dengan mencari makna dasar dari kata itu sendiri. Kata atau ungkapan pasti memiliki telos (tujuan) dan maksud. artinya, sebuah bahasa yang terdiri dari kata-kata atau kalimat pasti memiliki makna, meskipun makna itu bersifat konvensional (diambil dari kesepakatan bersama). Karena, pada kenyataannya, kata-kata itu tidak dibentuk secara aksidental. Dalam kerangka semantik, pelacakan makna mendapatkan perhatian yang begitu besar.

Langkah awal yang ditempuh adalah pencarian dan penentuan makna dasar kata (*al-Ma'na al-asāsi*), sebagai salah satu konsep metodologi semantik utama. Makna dasar merupakan sebuah kata yang selalu terbawa bersamanya dimanapun kata itu berada dan selalu merupakan inti konseptual kata tersebut. Makna dasar memiliki sisi nyata bahwa masing-masing kata individual, diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu diambil di luar konteks.

Dengan kata lain, sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dimanapun kata itu diletakkan dan bagaimanapun kata itu digunakan.

Cara kerja pencarian makna dasar diperoleh melalui perhatian makna leksikal dan gramatikal. Semua makna baik bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam kamus itu disebut dengan leksikal. Jadi, kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca melalui kamus. Sedangkan makna gramatikal yaitu makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Menurut bahasa kata, نَبَأٌ berasal dari نَبَأٌ - يَنْبَأُ - نَبَأٌ - نَبَأٌ نَبَأٌ *naba'a*, *yanba'u*, *nab'an*, *nubu'a as-syay'u* yang berarti khabar (berita penting), atau juga tinggi atau naik.

Mengenai pemaknaan berita dalam *Alquran* ada empat term yaitu: *al-naba'*, *al-khabar*, *al-hadits* dan *al-'ifk*.

#### 1. *Al-Naba'*

*An-naba'* hanya digunakan bila ada peristiwa yang sangat penting dan besar, berbeda dengan kata *khabar*, yang pada umumnya digunakan juga pada berita-berita sepele. Sementara, ulama mengatakan berita baru dinamai *naba'* apabila mengandung manfaat yang besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau paling tidak dugaan besar tentang kebenarannya.

Satu-satunya kata *al-naba'* yang digunakan dengan pelaku orang fasik disebutkan dalam Surah al-Hujurat ayat 6. Kata *al-naba'* dalam ayat ini tidak



memberi pengertian bahwa berita yang disampaikan benar, tetapi lebih menekankan agar umat Islam lebih berhati-hati terhadap pemberitaan yang disampaikan orang fasik. Kasus yang direkam dalam ayat ini adalah pemberitaan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

Karena demikian pentingnya sehingga kalau tidak ditanggapi dengan penuh kehati-hatian dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menyebabkan kekacauan. Perintah *tabayyun* dalam ayat ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemungkinan timbulnya dampak negatif sebagai akibat tidak selektif dalam menerima berita.<sup>2</sup>

## 2. *Al-Khabar*

Secara etimologi kata *khabar* terdiri dari huruf *kha*, *ba*, *ra* yang mengandung dua makna yakni ilmu dan menunjuk kepada yang halus dan lembut. Secara gramatikal, *khabar* merupakan bentuk *mashdar* (kata jadian atau bentukan), yang bermakna “kabar dan berita”.<sup>3</sup> Secara epistemologi, *khabar* adalah tentang laporan yang biasanya belum lama terjadi, namun tidak dikategorikan berita penting dan besar. *Khabar* bisa pula dimaknai sebuah berita biasa yang datang belum tentu memiliki nilai kebenaran.

---

<sup>2</sup> M. Galib Mattola, “naba” dalam Sahabuddin et al (ed.), *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007),h. 5

<sup>3</sup> Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyah, *Mu’jam Maqayis Fi Al-Lughah Cet. I;* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), H. 339.



mereka ?. Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada *Alquran* itu?”

*Hadis* merupakan sinonim *khobar* atau berita dalam arti umum. Masa-masa awalnya *hadith* tidak saja berita dari Rasulullah saw., tetapi juga berita-berita lain, termasuk *Alquran*. Ini terlihat antara lain dalam ucapan Ibn Mas’ud. “Sebaik-baik hadis adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah Muhammad” Hadith secara bahasa berarti percakapan atau perkataan. Dalam terminologi Islam perkataan yang dimaksudkan adalah perkataan dari Nabi Muhammad saw. Sering kali kata ini mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan sunnah sehingga berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad saw. yang dijadikan ketetapan atau pun hukum dalam agama. Hadith sebagai sumber hukum dalam agama memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah *Alquran*. Arti umum hadis dalam perkembangannya terjadi penyempitan sehingga akhirnya kalau dikatakan hadis maka tertuju pada apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw.<sup>4</sup>

#### 4. Al-‘Ifk

Kata al-‘ifk disebutkan dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali dalam *Alquran*. Kata al-‘ifk digunakan dalam *Alquran* untuk arti sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ilham Badu, *Berita Terorisme Dalam Perspektif Media Cetak Studi Kaus Koran Republika Dan Koran Kompas*, H.17.

1. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ia disebutkan dalam kasus isteri Rasulullah saw. Aisyah ra. Surah al-Nur ayat 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا  
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

2. Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya Surah al-Tawbah ayat 70.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ  
أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”.

3. Dipalingkan dari kebenaran karena mereka selalu berdusta, seperti Surah al-Ankabut ayat 61.

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”.

Kata ‘*ifk*’ diartikan dengan “perkataan bohong” digunakan *Alquran* untuk melukiskan:

- a. Kebohongan orang kafir tentang sembah mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya *Surah* al-Ankabut ayat 17,

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan”.

- b. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak *Surah* al-Shaffat ayat 151,

أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan:“

- c. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa *Alquran* itu tidak memberi petunjuk bagi manusia *Surah* al-Ahqaf ayat 11,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ

- d. Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan isteri Rasul Surah an-Nur ayat 11-12<sup>5</sup>

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا  
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ  
وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

2. Penerapan Teori Munasabah Oleh M. Quraish Shihab Terhadap *Lafaz an – Naba’* Dalam *Surah* al-Hujurat Ayat 6

Penjelasan tentang *munasabah* telah disinggung pada bab terdahulu, yakni ilmu yang membahas tentang keserupaan dan atau kedekatan makna antara kata dengan kata selainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan lainnya dalam satu *surah*, kumpulan ayat dalam satu *surah* dengan lainnya dalam *surah* yang lain, antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, atau dapat juga antara satu *surah* dengan *surah* yang lain. Jadi ketika, ada dua hal yang

<sup>5</sup> Fauzi Damrah, “Ifk” H. Dalam Sahabuddin Et Al (Ed.), *Ensiklopedia Alquran*, Vol. 1, 342.

dikatakan bermunasabah, maka berarti mengisyaratkan keduanya dalam satu kedekatan, keserupaan, dan keterkaitan. Dengan kata lain, adanya suatu bagian dari keduanya yang menjadikannya dekat, serupa dan terkait.

Adanya keterkaitan, kedekatan dan keserupaan antar ayat tersebut dapat terjadi dimanapun dalam ayat-ayat *Alquran*. Oleh karena itu penulis disini akan fokus pada penjelasan mufassir yang menerangkan sisi kedekatan atau sisi kesesuaian baik antar kata dengan kata yang lainnya atau *surah* dengan *surah* yang lainnya pada ayat 6 dalam *surah* al-Hujurat. Pemfokusan tersebut tentang kata *an – Naba'* pada ayat 6 dalam *surah* al-Hujurat. Mengingat bahwa setiap mufassir memiliki corak pemahaman yang berbeda, maka wajar apabila terdapat perbedaan dalam pembahasan munasabah pada bahasan ini.

Berita bisa di artikan *naba'* apabila mengandung manfaat yang besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau paling tidak dugaan besar tentang kebenarannya. Sementara dalam ayat ini sebelum kata (نَبَأٌ) *naba'* Allah SWT telah menjelaskan tentang kedatangan seorang yang mempunyai sifat *fāsiq* yakni (إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ), dan selanjutnya Allah SWT juga menjelaskan adanya adanya *tabayyun* yang berarti mengoreksi apa yang dibawa oleh orang tersebut, yang posisi kalimatnya terletak setelah kata (نَبَأٌ) *naba'*, dalam hal ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata (نَبَأٌ) *naba'* dengan berita penting (agung) yang masih perlu ditelusuri akan kebenarannya merujuk pada kata sebelumnya yakni pembawa berita yang mempunyai sifat *fāsiq*.

Jadi M. Quraish Shihab memandang bahwa hubungan kalimat sebelumnya menunjukkan penjas terhadap kalimat ini tentang apa *naba'* itu, yakni berita penting yang masih perlu ditelusuri akan kebenarannya.

Hal ini mengindikasikan bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata (نَبَأٌ) *naba'* ada peralihan makna, karena secara bahasa kata (نَبَأٌ) *naba'* adalah tempat berita penting yang pasti benarnya atau dugaan kuat. Jadi, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan makna (نَبَأٌ) *naba'* pada *surah* al-Hujurat ayat 6 ini tidak mengartikan secara tekstualis yakni makna yang sesungguhnya, akan tetapi, M. Quraish Shihab juga menggunakan pengalihan makna asli karena ada indikasi pada kalimat sebelumnya yaitu kefasikan pembawa berita. Oleh karena itu M. Quraish Shihab mengkorelasikan *an-naba'* dengan kalimat sebelumnya dan kalimat setelahnya.

Hanya dalam *surah* al-Hujurat ayat 6. Kata *al-naba'* tidak memberi pengertian bahwa berita yang disampaikan pasti benar, akan tetapi penggunaan kata *an-naba'* menunjukkan agar umat Islam lebih berhati-hati terhadap pemberitaan yang disampaikan orang *fāsiq*. Kasus yang direkam dalam ayat ini adalah pemberitaan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

### 3. Penerapan Sunnah *an-Naba'* wiyah Oleh M. Quraish Shihab Terhadap *Lafaz an-Naba'* Dalam *Surah* al-Hujurat Ayat 6

*Hadīth* merupakan sabda Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai pijakan hukum dalam agama islam setelah *Alquran*. Sebagai pijakan hukum, *hadīth* juga



mempunyai fungsi fungsitsendiri dalam kaitannya dengan *Alquran*. Terdapat empat fungsi dari hadīth Nabi sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yakni *bayān al-Taqrīr*, *bayān al-Tafsīr*, *bayān alTashri'*, dan *bayān al-Nasakh*.

Di dalam tafsirnya Terkait dengan penafsiran M. Quraish Shihab tidak menampilkan hadis sama sekali kecuali pada asbab *an-nuzūl* yang tidal lain adalah *athar* (perkataan sahabat), namun demikian qaulnya sahabat sangat membantu dan mendukung dalam penafsiran *Alquran*. Terlihat jelas dalam alur cerita *asbāb an-nuzūl*, ketika Walid memberi kepada Nabi bahwa Bani al-Musthalaq membangkang, tidak mau untuk membayar zakat yang diperintahkan Nabi. Peristiwa seperti ini sangat jarang terjadi dimasa hidupnya Nabi, sehingga Allah menurunkan ayat ini dengan menggunakan kata *naba'* yang bearti berita penting.

## **B. Analisis Terkait Ayat-Ayat Tentang Pemaknaan Kata *Naba'* oleh Mahmud Ibn Abdullah al-Alusi**

### **1. Penerapan Teori Semantik Oleh Mahmud Ibn Abdullah al-Alusi Terhadap *Lafaz an-Naba'* Dalam *Surah* al-Hujurat Ayat 6**

Dalam *surah* al-Hujurat ayat 6 Imam Al alusi didalam kitabnya menerangkan, *إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا*, bahwa ketika khabar itu adalah sesuatu yang besar dan yang mempunyai kadar, maka hendaklah berhenti dulu, meski yakin atau dugaan benar khabar tersebut, sehingga diulangi lagi dalam memikirkan berita itu dan sehingga lebih jelas, Imam Al alusi makna *naba'*

seperti diatas karena dalam teori semantik, hal tersebut termasuk dalam jenis semantik leksikal. Tematik leksikal adalah kajian semantic yang lebih memusatkan pada pemahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Makna yang diuraikan tiap kata yang diuraikan di kamus merupakan contoh dari semantic leksikal.

Dalam menganalisa kosa kata, Imam Al alusi menggunakan analisis Makna Dasar, Makna dasar yang dimaksud ini ialah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meski kata itu dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Makna dasar di sini juga diartikan semagai semantik leksikal.

Dilihat dari penafsiran Imam al-Alusi tentang ayat ini, menurut struktur batin *naba'* pada masa sekarang dapat diartikan sebagai berita penting yang mengandung manfaat besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau paling tidak dugaan besar tentang kebenarannya. Disini dapat difahami bahwa tidak semua berita itu harus kita selidiki atau diteiti namun sebaiknya kita nilai terlebih dahulu berita tersebut, tergolong berita sepeleh, biasa atau penting.

## 2. Penerapan Teori *Munāsabah* Oleh Mahmud Ibn Abdullah al-Alusi Terhadap *Lafazan – Naba'* Dalam *Surah* al-Hujurat Ayat 6

Dalam hal ini Imam al Alusi mengkorelasikan makna iman dan makna *fāsiq* , pada ayat

يأيتها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق

Bahwa Menurut beliau iman itu menuntut untuk pelan-pelan dalam menerima berita orang *fāsiq* , lebih-lebih iman itu menuntut untuk tidak adanya sifat *fāsiq* , maknanya yaitu wahai orng-orang yang waspadalah, jikalau datang kepada kalian seorang *fāsiq* dengan membawa berita, makna ini diambil dari makna *nida'* itu sendiri.

Imam al-Alusi memaknai *naba'* dengan berita besar (penting) yang jarang terjadi, mangambil arti dari *Lafaz* (ن) *in* yang mempunyai makna keraguan. Dari dua analisis diatas memberi kesimpulan bahwa Imam al-Alusi disetiap penafsirannya selalu memadukan beberapa *Lafaz* satu dengan yang lainnya dalam satu ayat.

### 3. Penerapan Sunnah an-*Naba'*wiyah Oleh M. Quraish Shihab Terhadap *Lafaz* an-*Naba'* Dalam *Surah* al-Hujurat Ayat 6

Imam Al alusi pada potongan ayat

انْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ

Berbeda penafsiran dengan M. Quraish Shihab, Imam al-Alusi menganggap makna *naba'* didalam ayat ini tidak berubah yakni jikalau datang kepada kalian orang *fāsiq* dengan membawa sebuah informasi penting (meskipun informasi itu benar atau mengandung dugaan kuat) maka telitilah, dan tetapliah kamu mengoreksi hasil pengetahuan mu, sehingga sampai pada puncak kejelasan. Hal ini Imam Al alusi berpegangan pada hadis nabi

التثبت من الله تعالى والعجلة من الشيطان

“Pelan-pelan itu dari Allah, sedangkan terburu-buru itu dari setan.”

Lebih lebih pada masa Rasulullah dan orang-orang mu'min yang tidak ada yang berani untuk berkata bohong apalagi memberikan berita begitu penting yang diputar balikkan dari faktanya, tidak ada peristiwa yang terjadi seperti yang dialami oleh sahabat Walid kecuali langkah. Dalam hal ini Imam al-Alusi berbeda pendapat dengan M. Quraish Shihab.

Penggunaan Mahmud Ibn Abdullah al-Alusi terhadap hadith di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya memfungsikan hadith sebagai *Bayān al-Tafsīr* atau *Bayān al-Ma'ani*. Yang dimaksud *bayān al-Tafsir* ini, ialah memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat *Alquran* yang memerlukan perincian dan penafsiran lebih lanjut.











